

## Research Article

**Analisis Kesulitan Pemahaman Konsep Matematika Dasar pada Siswa Kelas VIII di MTS Al-Musyawah Lembang****Santy Widiani**

Universitas Mandiri Subang, Indonesia

Corresponding Author, Email: [widianisanty22@gmail.com](mailto:widianisanty22@gmail.com)**Abstrak**

Pembelajaran matematika sering menghadapi tantangan karena dianggap menakutkan dan sulit oleh banyak siswa, yang berakibat pada prestasi belajar yang lebih rendah dibandingkan mata pelajaran lain. Sebagian besar siswa merasa kesulitan memahami konsep-konsep matematika, yang dianggap rumit dan kurang menarik. Penelitian oleh I Nyoman Darma dan rekan-rekannya mengonfirmasi bahwa banyak siswa masih kesulitan memahami konsep-konsep dasar matematika. Penelitian ini mengeksplorasi hambatan yang dihadapi oleh siswa kelas VIII di MTs Al-Musyawah Lembang dalam memahami konsep dasar matematika. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan subjek penelitian 32 siswa kelas VIII. Para siswa dikategorikan ke dalam tiga kelompok: rendah, sedang, dan tinggi berdasarkan tes awal. Selanjutnya, tes diagnostik diberikan dan masing-masing dua siswa dari setiap kategori diwawancarai. Instrumen yang digunakan mencakup tes awal, tes diagnostik, dan wawancara. Data dianalisis melalui reduksi data, pemaparan data, analisis tujuan penelitian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan pemahaman konsep matematika siswa dapat dikelompokkan menjadi empat tipe: kesulitan memahami fakta, operasi dan proses perhitungan, prinsip, dan konsep secara keseluruhan. Kesulitan pemahaman konsep matematika menduduki tingkat tertinggi dengan presentase 78%. Faktor-faktor penyebab kesulitan ini meliputi faktor internal (intelektual, kesehatan, emosional, minat, dan konsentrasi belajar) dan faktor eksternal (metode mengajar guru, suasana pembelajaran, interaksi siswa, dan kondisi ekonomi orang tua). Penelitian ini mengindikasikan perlunya pengembangan model, metode, atau teknik pembelajaran yang lebih efektif oleh guru untuk membantu siswa memahami konsep matematika dengan lebih baik.

**Kata Kunci:** Analisis Kesulitan, Konsep Matematika Dasar, Siswa MTsThis is an open access article under the CC BY License  
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

## PENDAHULUAN

Di dunia pendidikan matematika di Indonesia, terdapat apa yang dikenal sebagai matematika modern. Pendekatan ini lebih mengutamakan pemahaman terhadap struktur dasar sistem bilangan daripada sekadar menghafal keterampilan dan fakta. Matematika modern menekankan pada pemahaman mengapa dan bagaimana matematika berfungsi melalui proses penemuan dan eksplorasi. Namun, cara mengajar semacam itu tampaknya telah mengesampingkan beberapa aspek psikologis dalam proses pembelajaran dan mungkin kurang bermanfaat bagi siswa yang menghadapi kesulitan dalam belajar (Abdurahman, 2013: 252-257). Sedangkan, matematika yang diajarkan ditingkat pendidikan dasar dan pendidikan menengah adalah matematika sekolah. Menurut Permendiknas No 22 Tahun 2006, salah satu tujuan matematika pada pendidikan menengah adalah agar peserta didik memiliki kemampuan memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah. Pemahaman konsep tersebut perlu ditanamkan kepada peserta didik sejak dini yaitu sejak anak tersebut masih duduk dibangku sekolah dasar maupun bagi siswa SMP. Disana mereka dituntut mengerti tentang definisi, pengertian, cara pemecahan masalah maupun pengoperasian matematika secara benar, karena akan menjadi bekal dalam mempelajari matematika pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Pembelajaran matematika sering menghadapi tantangan dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Data menunjukkan bahwa matematika seringkali dianggap menakutkan dan menyulitkan oleh sebagian besar siswa. Prestasi belajar dalam matematika seringkali lebih rendah dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya, mungkin karena sebagian besar siswa merasa bahwa pelajaran matematika sulit dipahami, kurang menarik, dan rumit untuk mengingat rumus-rumus matematika. Salah satu penyebabnya mungkin karena kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep matematika.

Menurut Patria seperti yang dikutip dalam Harja (2016), pemahaman konsep adalah kemampuan siswa untuk menguasai berbagai materi pelajaran. Ini tidak hanya berarti siswa mengetahui atau mengingat konsep-konsep yang dipelajari, tetapi juga mampu mengungkapkannya kembali dalam bentuk lain yang lebih mudah dipahami, memberikan interpretasi terhadap data, dan mengaplikasikan konsep tersebut sesuai dengan pemahaman kognitif yang dimilikinya. Dengan cara lain, pemahaman konsep merujuk pada kemampuan siswa untuk menguasai materi pembelajaran, di mana siswa tidak hanya mengenali dan mengetahui materi tersebut, tetapi juga dapat menyampaikannya kembali dengan bahasa yang sederhana dan mampu mengaplikasikannya. Pemahaman konsep ini merupakan aspek yang sangat krusial dalam pembelajaran matematika. Sulkardi menyatakan dalam jurnal Nurul Fazilah dan Teguh Wibowo bahwa matematika menekankan pada pemahaman konsep. Ini berarti bahwa dalam pembelajaran matematika, siswa perlu memahami konsep-konsep matematika terlebih dahulu agar dapat menyelesaikan berbagai soal dan menerapkan pembelajaran tersebut dalam konteks kehidupan nyata (Fazilah, Nurul, Wibowo, Teguh, 2016). Menurut penelitian yang dilakukan oleh I Nyoman Darma dan rekan-rekannya, masih terdapat banyak siswa yang menghadapi kesulitan dalam memahami konsep-konsep matematika. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemahaman terhadap konsep-konsep tersebut masih belum memadai dan perlu ditingkatkan lebih lanjut.

Beberapa kerangka teori tentang pemahaman konsep matematika telah

diusulkan oleh Skemp, yang mengemukakan bahwa "To understand something means to assimilate". Terdapat perbedaan antara pemahaman dan memahami sesuatu. Pemahaman diasosiasikan dengan kemampuan, sementara memahami sesuatu berkaitan dengan proses asimilasi dan kesesuaian dengan suatu skema. Skema, menurut Skemp, mengacu pada sekelompok konsep yang terhubung satu sama lain, di mana setiap konsep terbentuk dari abstraksi karakteristik invarian dari input sensor motor atau dari konsep lainnya. Keterkaitan antara konsep-konsep ini ditentukan oleh hubungan atau transformasi tertentu. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Zachariah Karuki Mbuguna pada tahun 2012, ditemukan bahwa beberapa faktor yang berkontribusi terhadap kinerja rendah siswa dalam mata pelajaran matematika meliputi kinerja staf pengajar yang kurang baik, metode pengajaran yang tidak efektif, bahan pelajaran yang kurang memadai, kurangnya motivasi, dan sikap negatif dari baik guru maupun siswa.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pahrul Jamal menyimpulkan bahwa kesulitan yang dihadapi siswa kelas XI IPA terkait dengan materi peluang disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut mencakup kurangnya pemahaman konsep peluang oleh siswa, kecenderungan untuk salah menggunakan rumus dalam menyelesaikan soal, serta metode pengajaran guru yang terbatas pada kegiatan mencatat di papan tulis. Selain itu, kurangnya motivasi siswa untuk menyelesaikan contoh soal yang diberikan juga berkontribusi pada kesulitan belajar dalam pelajaran matematika, khususnya pada materi peluang, di SMA Muhammadiyah Meulaboh.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti pada salah satu MTs yang ada di Kabupaten Bandung Barat yaitu MTs Al-Musyawaharah, Lembang, peneliti menemukan bahwa ada beberapa siswa yang memiliki kesulitan dalam memahami konsep matematika, yang disebabkan oleh kurangnya perhatian atau minat belajar mereka selama proses pembelajaran. Meskipun guru telah berusaha dengan berbagai model, metode, dan strategi pembelajaran matematika, namun masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi matematika yang diajarkan.

Berdasarkan penelitian awal dan penelitian sebelumnya, peneliti merasa tertarik untuk mengeksplorasi lebih lanjut mengenai hambatan yang dihadapi oleh siswa kelas VIII di MTs Al-Musyawaharah Lembang dalam memahami konsep dasar matematika. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi penyebab kesulitan siswa dalam memahami konsep dasar matematika khususnya pada tingkat kelas VIII, sehingga diharapkan guru dapat mengembangkan model, metode, atau teknik pembelajaran yang sesuai dan efektif untuk membantu siswa memahaminya dengan lebih baik.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada quality atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang/jasa (Djam'an dan Aan, 2011: 22). Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII MTs Al-Musyawaharah, Lembang sebanyak 32 siswa yang akan dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi dengan menggunakan tes awal atau tes pengkategorian. Penetapan subjek penelitian berdasarkan pemberian tes awal untuk materi operasi hitung pada pelajaran matematika, kemudian skor dari pemberian tes tersebut diurutkan mulai dari peringkat tinggi sampai terendah. Dari urutan nilai tersebut, peneliti kemudian menentukan siswa-siswa yang masuk kategori tinggi ( $80 < x \leq 100$ ), kategori sedang ( $65 < x \leq 80$ ), dan kategori rendah ( $x \leq 65$ ), serta berdasarkan rekomendasi guru. Siswa yang dikelompokkan tadi kemudian diberi tes diagnostik berupa soal matematika dasar pada materi operasi aljabar. Berdasarkan hasil tes tersebut, diambil masing-

masing 2 orang siswa yang akan diwawancarai dua orang tersebut masing-masing mewakili siswa berkemampuan tinggi (T), berkemampuan sedang (S), dan berkemampuan rendah (R), siswa yang akan diwawancarai dipilih berdasarkan cara mereka mengerjakan tes diagnostik yang diberikan. Alasan lain yang dipertimbangkan adalah saran dari guru berdasarkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dan mengekspresikan pendapat atau pemikirannya baik secara lisan maupun tertulis. Instrumen yang diterapkan dalam penelitian ini termasuk tes awal atau penilaian kategorisasi, tes diagnostik, dan wawancara. Metode analisis data yang digunakan mencakup reduksi data, penyajian data, analisis terhadap tujuan penelitian, dan pengambilan kesimpulan.

## HASIL DAN PENELITIAN

Aktivitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang terasa amat sulit (Abu Ahmad & Supriyono, 2004: 77). Kesulitan belajar merupakan kondisi di mana terdapat hambatan-hambatan tertentu yang menghalangi seseorang untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Hambatan tersebut dapat berasal dari faktor psikologis, sosiologis, maupun fisiologis yang memengaruhi seluruh proses pembelajaran (Mardiyati, 2008: 4-5).

Menurut Rahman (2013: 174-176), ada beberapa faktor kesulitan belajar yang mempengaruhi siswa, adalah sebagai berikut:

1. Faktor internal siswa: keadaan yang muncul dari dalam diri sendiri atau kurang mampu psikofisik siswa.
2. Faktor eksternal siswa: Keluarga (broken home, rendah kehidupan ekonomi), Masyarakat (perkampungan kumuh, teman sepermainan yang nakal), sekolah (kondisi letak gedung sekolah buruk, lingkungan sekolah yang kurang mendukung suasana belajar, fasilitas sekolah yang kurang).
3. Faktor khusus: sindrom psikologi (ketidakmampuan belajar).

Menurut Mohamed (2011: 280) ada beberapa kesulitan yang sering di alami oleh siswa dalam memecahkan masalah matematika, diantaranya:

1. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami kata kunci yang terdapat dalam soal, serta tidak dapat menginteraksikannya kedalam kalimat matematika.
2. Siswa tidak dapat menggambarkan asumsi dan informasi apa yang terdapat pada soal yang perlu digunakan untuk menyelesaikan soal tersebut.
3. Ketika siswa tidak memahami soal, mereka cenderung mengira-ngira jawabannya tanpa memikirkan cara penyelesaian apapun.
4. Siswa tidak sadar dan tidak suka membaca soal-soal matematika.
5. Siswa tidak suka membaca soal yang panjang.

Berdasarkan hasil tes awal pada seluruh peserta didik kelas VIII sebanyak 32 orang dalam menyelesaikan soal-soal pilihan ganda dengan materi matematika dasar sebanyak 10 nomor maka ditemukan beberapa orang yang masuk kategori tinggi, sedang dan rendah. Adapun ketiga kategori tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 1 Deskripsi Pengkategorian Peserta Didik

No	Kategori	Rentang skor	Jumlah Peserta Didik
1	Tinggi	$80 < x \leq 100$	8
2	Sedang	$65 < x \leq 80$	14
3	Rendah	$x \leq 65$	10

Setelah melakukan tes awal terhadap 32 orang peserta didik, maka peserta didik tersebut terbagi ke dalam 3 kategori. Kategori tinggi sebanyak 8 orang, kategori sedang sebanyak 14 orang, dan kategori rendah sebanyak 10 orang. Dari pengkategorian ini, peneliti memberikan tes diagnostik untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep peserta didik. Berdasarkan hasil tes diagnostik yang diberikan terhadap ketiga kategori berupa soal essay dalam menyelesaikan soal-soal materi matematika dasar ditemukan beberapa kesulitan-kesulitan yang dialami oleh peserta didik. Kesulitan-kesulitan tersebut dapat diketahui dari kesalahan-kesalahan dalam menyelesaikan soal yang dilakukan peserta didik.

Tabel 2 Deskripsi Kesulitan Peserta Didik

Deskripsi Kesulitan Peserta Didik	Tipe Kesulitan
Peserta didik tidak memahami maksud soal	I
Peserta didik tidak menuliskan simbol atau lambing	II
Peserta didik kesulitan dalam menentukan rumus	III
Peserta didik salah dalam melakukan operasi perhitungan	IV
Peserta didik salah dalam proses perhitungan	
Peserta didik sulit dalam menggunakan konsep secara benar	

Berdasarkan hasil tes dan wawancara, diperoleh tipe kesulitan yang dialami peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal matematika dasar. Berikut ini, dipaparkan kesulitan-kesulitan yang dialami peserta didik serta penyebabnya.

1. Kesulitan Tipe I (Kesulitan Pemahaman Fakta)
  - a. Peserta didik tidak memahami maksud soal; peserta didik dikatakan tidak memahami maksud soal karena peserta didik tidak dapat menentukan alur penyelesaian sesuai dengan yang diharapkan dalam soal.
  - b. Peserta didik tidak menuliskan symbol; peserta didik dikatakan tidak bisa menuliskan simbol karena peserta didik sering salah dalam penulisan simbol dan kadang lupa dengan simbol.
2. Kesulitan Tipe II (Kesulitan Pemahaman Konsep)
  - a. Peserta didik sulit memahami pengelompokkan suku sejenis; peserta didik dikatakan sulit memahami pengelompokan suku-suku sejenis karena peserta didik mengoperasikan suku-suku tidak sejenis sehingga jawaban yang diperolehnya salah. Misalnya peserta didik mengoprasikan  $2a^2 + 10a - 3a - 15 = 9a - 15$  yang seharusnya operasi bilangan bulat hanya berlaku pada suku-suku yang sejenis.
  - b. Peserta didik sulit menentukan rumus; peserta didik sulit menentukan rumus dari berapa soal misalnya rumus menentukan ruas garis pada materi sudut dan garis karena peserta didik tidak menjawab dengan benar soal nomor 9 yang menanyakan panjang salah satu garis dari sebuah bangun datar.
  - c. Peserta didik tidak dapat menuliskan sketsa soal; peserta didik dikatakan tidak bisa menuliskan sketsa soal karena peserta didik tidak menuliskan item-item yang diketahui pada soal dan apa yang ditanyakan.
3. Kesulitan Tipe III (Kesulitan dalam Proses dan Pengoprasian)
  - a. Kesulitan dalam proses perhitungan; peserta didik dikatakan sulit melakukan proses perhitungan bilangan (penjumlahan, pengurangan, pembagian dan perkalian bentuk aljabar) karena peserta didik salah mengoperasikan suku-suku tersebut.
  - b. Peserta didik sulit dalam operasi perhitungan; peserta didik dikatakan sulit melakukan operasi bilangan (Penjumlahan, pengurangan, dan perkalian bentuk

aljabar) karena peserta didik salah mengoperasikan bilangan positif dengan bilangan negatif.

4. Kesulitan Tipe IV (Kesulitan Pemahaman Prinsip)

Kesulitan peserta didik dalam menggunakan konsep secara benar saat diberikan soal yang non rutin seperti soal cerita misalnya mengubah soal cerita materi aljabar menjadi model matematika.

Berdasarkan hasil tes diagnostik dan wawancara yang dilakukan pada peserta didik kelas VIII MTs Al-Musyawahrah, Lembang maka dapat diketahui kesulitan pemahaman konsep peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal matematika dasar cukup tinggi. Dari jawaban peserta didik ditemukan beberapa kesulitan yang dialami peserta didik. Diantaranya, kesulitan pemahaman fakta, kesulitan dalam proses dan pengoperasian perhitungan, dan kesulitan dalam pemahaman prinsip. Dimana ketiga kesulitan tersebut mempengaruhi pemahaman konsep peserta didik itu sendiri. Berikut kesulitan-kesulitan yang dialami oleh peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal matematika dasar:

1. Kesulitan Pemahaman Fakta

Kesulitan pemahaman fakta yaitu kesulitan peserta didik dalam memahami maksud soal dan kesulitan yang dialami peserta didik dalam menuliskan nama lambang atau simbol matematika. Kesalahan yang dilakukan peserta didik pada aspek kesulitan ini antara lain, peserta didik tidak memahami maksud dari soal dan perintah soal sehingga dalam menjawab soal peserta didik tidak mengetahui tujuan apa yang ingin dicapai dalam soal. Peserta didik tidak menuliskan simbol [(+) dan (-)] dalam penyelesaian soal bahkan sebagian besar peserta didik tidak menyatakan satuan pada jawaban yang diperolehnya. Penyebab kesalahan yang dilakukan peserta didik adalah karena peserta didik kurang teliti dalam menjawab soal sehingga peserta didik sering lupa menyertakan satuan ataupun menuliskan simbol yang seharusnya digunakan.

2. Kesulitan Operasi dan Proses Perhitungan

Kesulitan operasi dan proses perhitungan. Kesulitan operasi yaitu kesulitan yang dialami peserta didik dalam proses perhitungan. Kesulitan yang mereka alami dalam proses perhitungan adalah khususnya penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Sedangkan kesulitan proses perhitungan yaitu kesulitan yang dialami peserta didik dalam menerapkan suatu rumus. Penyebab kesulitan yang dialami peserta didik ini adalah karena kurangnya perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran. Sehingga peserta didik kurang memperhatikan penjelasan dari guru matematika yang bersangkutan mengenai operasi dan proses perhitungan itu sendiri. Selain itu yang menjadi faktor lain penyebab kesulitan peserta didik tersebut adalah karena kurangnya latihan dalam melakukan operasi-operasi perhitungan.

3. Kesulitan Pemahaman Prinsip

Kesulitan dalam memahami prinsip, yaitu kesulitan yang dialami peserta didik dalam menghubungkan konsep-konsep matematika yang ada. Kesulitan pemahaman prinsip ini yang dialami peserta didik terlihat dari kesalahan yang dilakukan peserta didik dalam mengubah soal cerita kedalam model matematika. Adapun penyebab dari kesulitan ini adalah kurangnya penerapan soal-soal cerita dalam pemberian contoh-contoh soal sehingga peserta didik jarang menemukan bentuk soal yang non rutin seperti soal cerita. Contoh-contoh soal yang diberikan guru masih sangat biasa dan terhitung masih rendah. Itulah mengapa peserta didik kesulitan ketika diberikan soal tingkatannya lebih tinggi seperti soal cerita yang membutuhkan penalaran.

4. Kesulitan pemahaman konsep secara keseluruhan

Kesulitan pemahaman konsep ini merupakan kesulitan yang sangat erat kaitannya dengan ketiga kesulitan di atas. Peserta didik yang kesulitan dalam memahami fakta, kesulitan dalam mengoperasikan dan memproses perhitungan, serta kesulitan dalam memahami prinsip merupakan peserta didik yang kesulitan dalam memahami konsep. Dimana konsep akan lebih mudah dipahami ketika peserta didik tersebut menguasai sejumlah materi pembelajaran dimana peserta didik tidak hanya mengetahui namun peserta didik juga mampu menerapkannya. Kesulitan-kesulitan dalam memahami konsep, yaitu kesulitan yang dialami peserta didik dalam menangkap konsep yang sebenarnya. Peserta didik sulit memahami konsep operasi perhitungan bilangan bulat, perhitungan aljabar, perhitungan aritmatika, perhitungan garis dan sudut, perbandingan, serta perhitungan luas dan keliling pada matematika dasar. Penyebab kesulitan yang dialami peserta didik adalah karena banyaknya konsep-konsep matematika sehingga sulit bagi peserta didik untuk menguasai konsep-konsep tersebut. Selain itu, peserta didik juga tidak terlalu memperhatikan pada saat guru menjelaskan di kelas. Banyaknya tugas lain membuat peserta didik jarang mengulang pelajaran dirumah kecuali untuk pekerjaan rumah (PR).

Berdasarkan hasil analisis dari persentase keseluruhan tipe kesulitan yang dialami peserta didik maka terbukti bahwa kesulitan pemahaman konsep matematika peserta didik tergolong tinggi dari ketiga tipe lainnya. Dapat dilihat persentase kesulitan pemahaman konsep peserta didik pada tabel persentase mencapai 78%. Sementara ketiga tipe kesulitan lainnya dibawah 78%. Maka dapat disimpulkan bahwa kesulitan pemahaman konsep matematika dasar pada kelas VIII MTs Al-Musyawahrah, Lembang tergolong tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari 6 orang peserta didik, dapat diketahui faktor-faktor yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami konsep matematika atau dalam menyelesaikan soal matematika yang terdiri dari dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal meliputi hal-hal yang berhubungan dengan kemampuan intelektual peserta didik dan cara peserta didik memproses atau mencerna materi matematika dalam pikirannya. Penyebab kesulitan belajar matematika ini meliputi:

1. Kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi prasyarat baik sifat, rumus, dan prosedur pengerjaan.
2. Lupa rumus yang berhubungan yang akan digunakan dalam menyelesaikan soal.
3. Kurangnya minat terhadap pelajaran matematika atau ketidak seriusan peserta didik dalam mengikuti pelajaran matematika.
4. Peserta didik tidak belajar meskipun ada tes dan ulangan
5. Tergesa-gesa dalam menyelesaikan soal
6. Kurang teliti dala menjawab soal

Adapun faktor eksternal yang menjadi penyebab kesulitan belajar peserta didik, yaitu:

1. Faktor Pedagogies (cara mengajar guru)

Cara mengajar yang diterapkan oleh guru menjadi salah satu penyebab utama peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran. Diantara penyebab kesulitan belajar yang sering dijumpai adalah faktor kurang tepatnya guru mengelola pembelajaran. Beberapa peserta didik merasa bahwa cara mengajar guru matematika mereka terlalu cepat sehingga peserta didik sulit untuk menangkap pelajaran.

2. Faktor Sosial

Faktor sosial yang amat menonjol sebagai penyebab kesulitan peserta didik berasal dari dalam lingkungan sekolah. Diantaranya adalah suasana dalam kelas yang gaduh membuat peserta didik tidak mampu memusatkan perhatian dalam mengikuti pelajaran. Selain itu, interaksi antara peserta didik yang kurang dibiasakan dalam kegiatan belajar mengajar dikelas dapat menyebabkan masalah sosial. Waktu pulang sekolah lebih banyak dimanfaatkan peserta didik untuk beristirahat atau sekedar mengerjakan pekerjaan rumah (PR).

3. Faktor Ekonomi Orang Tua

Faktor ekonomi orang tua juga menyebabkan kesulitan belajar peserta didik. Ketersediaan buku-buku penunjang belajar bagi peserta didik menjadi faktor penyebab kesulitan peserta didik belajar.

Jadi, kesimpulan dari penelitian ini yang menjadi faktor yang paling menonjol dalam kesulitan belajar matematika adalah kesulitan pemahaman konsep dengan persentase kesulitan sebanyak 78 %.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian yang diperoleh adalah kesulitan pemahaman konsep yang dialami oleh siswa terbagi atas 4 tipe yaitu: (1) Kesulitan pemahaman fakta, (2) Kesulitan operasi dan proses perhitungan, (3) Kesulitan pemahaman prinsip dan (4) Kesulitan pemahaman konsep. Namun berdasarkan hasil persentase keseluruhan tipe yang dialami siswa maka terbukti bahwa kesulitan pemahaman konsep matematika siswa tergolong tinggi dari tiga tipe lainnya, hal ini dapat dilihat dari persentase kesulitan pemahaman konsep peserta didik pada tabel persentase mencapai 78% sementara ketiga tipe lainnya di bawah 78%.

Adapun faktor-faktor penyebab kesulitan pemahaman konsep yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal siswa meliputi faktor intelektual, kesehatan yang terganggu, faktor emosional, minat dan konstansi belajar. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor paedagogis yaitu cara mengajar guru yang kurang tepat; faktor sosial seperti suasana pembelajaran yang tidak kondusif dan kurang interaksi diantara para siswa; dan faktor ekonomi orang tua seperti kurang mampu menyediakan dana untuk kebutuhan anaknya.

## **Bibliografi**

- Abdurrahman, Mulyono. Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Ahmad, Supriyono. Psikologis Belajar Cet. II; Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2004.
- Anugrah, Andika, "Analisis Kesalahan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Watansoppeng", Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Negeri Makassar,
- Candraningrum, Erlina Sari. "Kajian Kesulitan Siswa dalam Mempelajari Geometri Dimensi Tiga Kelas X MAN Yogyakarta 1." Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2010.
- Candraningrum, Sari. "Kajian Kesulitan Siswa dalam Mempelajari Geometri Dimensi Tiga Kelas X MAN Yogyakarta.", Skripsi, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2010.
- Cita Dwi Rosita, Laelasari, M.Subali. Analisis Kemampuan Pemahaman Matematis Mahasiswa Pada Matakuliah aljabar Linear 1. Jurnal, Pendidikan Matematika FKIP Unswagati vol 1.No 2
- Djam'an dan Aan. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011.
- Fadzillah dan Wibowo. Analisis Kesulitan Pemahaman Konsep Matematika Siswa

- Kelas VII SMP. Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Purworejo,
- Faika Sitti dan Side Sumiati, "Analisis Kesulitan Mahasiswa dalam Perkuliahan dan Praktikum Kimia Dasar di Jurusan Kimia FMIPA Universitas Negeri Makassar", Jurnal *Chemica* 12, no.2, 2011
- Faika, Side. "Analisis Kesulitan Mahasiswa dalam Perkuliahan dan Praktikum Kimia Dasar di Jurusan Kimia FMIPA Universitas Negeri Makassar. Jurnal *Chemica* 12, no.2 h.19, 2011.
- Harja, Media. "Pemahaman Konsep dalam pembelajaran matematika dengan pendekatan konstruktivisme", Jurnal
- Lawsha, Mohamed, "Secondary Student's Attitude Towards Mathematics in a Selected School of Maldives", *International Journal Of Humanities and Social Sciens* Vol 1, no.15 2011
- Mahmuda, Rohmatuh, "Upaya meningkatkan prestasi belajar siswa padajenjang sekolah menengah atas materi peluang menggunakan metode pemecahan masalah", *Jurnal Tadris Matematika institute agama islam negeri (IAIN) Tulungagung*.
- Mardiyati Siti, Penelitian Hasil Belajar Surakarta: UNS, 2008
- Mudyahardjo, Redja. Pengantar pendidika. Jakarta: PT Radja Grafindo Persada, 2014.
- Mustamin, St. Hasmiah. Psikologi Pembelajaran Matematika. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press. 2013
- Phonapichat, Prathana dkk, "An analysis of elementary school students' difficulties inmathematical problem solving", (*Procedia-Social and Behavioral Sciences* 5, 2013).
- Phonapichat, Prathana dkk, "An analysis of elementary school students' difficulties inmathematical problem solving", *Procedia-Social and Behavioral Sciences* Vol 5, no.116 2013
- Rahman, Ulfiani. Nuansa Baru Psikologi Belajar. Cet.I Makassar: Alauddin University Press. 2013
- Sanjaya, Wina. Kurikulum dan Pembelajaran. Cet. II; Jakarta: Kencana Pradana Medis Group, 2009.
- Slameto. Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya. Cet. V; Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Soedjadi, Kiat pendidikan Matematika Di Indonesia I. Direktorat Jedral Pendidikan Tinggi: Depertemen pendidikan nasional, 2000.
- Suhana, Cucu. Konsep Strategi Pembelajaran. Penerbit Aditama, 2014.
- Syarif Sumantri, Mohamad. Strategi Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers, 2 Winkel, Psikologi Pengajaran . Yogyakarta: Media Abadi, 2004.